

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan Berwirausaha

Kesiapan berasal dari kata siap yang berarti kondisi kecenderungan seseorang dari kesediaan dan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan penjelasan Yunita (2020: 453) bahwa “kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk dipraktikkan sesuatu”. Sedangkan menurut Kurniawati et al., (2020: 4) “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.

Sampurno (2015) “*Entrepreneur* atau kewirausahaan berasal dari bahasa Prancis – “*enterprendre*” dan bahasa Jerman – “*unternechmen*” yang keduanya berarti “*undertake*” atau melakukan yang dalam konteks bisnis artinya melalui bisnis (to start a business)”. Menurut Firmansyah & Roosmawarni (2019: 4) “Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lain, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain”.

Menurut Apiatun dan Prajanti (2019: 1165) “Kesiapan berwirausaha merupakan suatu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang maupun beberapa orang yang memiliki berbagai tujuan dan kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnis dengan memanfaatkan peluang dibekali dengan kondisi fisik, mental, emosional, keterampilan, dan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki”. Menurut Yuliani (2018: 121) “kesiapan berwirausaha diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu memiliki perasaan siap dengan adanya bekal kemampuan, kemauan dan keinginan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai situasi dalam berwirausaha”. Sedangkan menurut Yunita (2020: 453) “kesiapan berwirausaha adalah suatu respon yang diberikan seseorang kepada

orang lain dalam kegiatan berwirausaha dengan berbagai kondisi sesuai kemampuannya

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha merupakan suatu kondisi seseorang baik mental atau pun pengetahuan, yang didorong oleh keinginan dan kemauan dirinya dengan berdasarkan peluang dan pengalamannya sehingga siap dalam berwirausaha. Mahasiswa dapat melakukan suatu usaha dengan baik ketika berani dalam mengambil resiko dan ketika sudah menumbuhkan rasa siap dalam dirinya.

2.1.1.2 Faktor-faktor kesiapan berwirausaha

Kesiapan berwirausaha memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang seperti kondisi, dorongan dan keterampilannya untuk melakukan suatu usaha. Menurut Slameto (Yuliani, 2018: 121) terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kesiapan berwirausaha, antara lain:

1. Kondisi yang dapat mempengaruhi seseorang seperti kondisi fisik, kondisi mental dan kondisi emosional.
Kesiapan berwirausaha pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti kondisi fisik, kondisi mental dan kondisi emosional agar mampu memiliki rasa siap pada dirinya sendiri.
2. Adanya kebutuhan, motivasi dan tujuan yang akan dicapai.
Seseorang akan merasa siap dalam berwirausaha ketika membutuhkan sesuatu, motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.
3. Adanya keterampilan dan pengetahuan.
Seseorang akan merasa siap ketika sudah mempunyai keterampilan dalam dirinya yang didapat dari hasil belajar sehingga menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu usaha.

2.1.1.3 Indikator Kesiapan Berwirausaha

Indikator digunakan sebagai alat untuk melihat perubahan yang terjadi dalam suatu keadaan. Maka adanya indikator ini sebagai acuan dalam mengetahui apakah seseorang sudah memiliki kesiapan berwirausaha atau tidak. Menurut Yunita (2020: 453) mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator kesiapan berwirausaha, antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan mental. Seseorang yang memiliki rasa siap dengan mental yang baik akan merasa percaya diri dan yakin dalam melakukan dunia usaha.
2. Berorientasi ke masa depan: pandangan dan keinginan yang kuat. Seseorang yang memiliki pandangan luas ke depan dan keinginan akan keberhasilan di masa depan yang kuat.
3. Kemampuan mengambil resiko: mempelajari cara mengenal risiko dan mengatasi risiko. Seseorang yang dapat belajar dalam mengambil resiko dengan cara mengenali resiko tersebut untuk mencari solusi sehingga dapat mengatasinya dengan baik.
4. Keterampilan berwirausaha: membangun jaringan dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Seseorang dengan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk berwirausaha bersama.

2.1.2 Sikap Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Sikap Kewirausahaan

Sikap merupakan sebuah respon atau tindakan seseorang yang bersifat negatif dan positif berdasarkan pengalamannya dengan perasaan seperti baik atau buruk, suka dan tidak suka terhadap sesuatu. Seperti yang dikemukakan Rifkhan (2017: 5) bahwa “sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku”. Azwar (Pratana & Margunani, 2019: 536) mengemukakan bahwa “sikap merupakan respon evaluative yang dapat berbentuk positif maupun negatif”.

Sampurno (2015) “kata entrepreneur atau kewirausahaan berasal dari bahasa Prancis – “enterprende” dan bahasa Jerman – “unternechmen” yang keduanya berarti “undertake” atau melakukan yang dalam konteks bisnis artinya melalui bisnis (to start a business). Menurut Firmansyah & Roosmawarni (2019: 4) “Kewirausahaan atau entrepreneurship adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lain, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain”.

Utami & Denmar (2020: 469) “sikap kewirausahaan merupakan gambaran kepribadian seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha”. Menurut Hendro (Utami & Denmar, 2020: 468) “sikap kewirausahaan adalah respon, cara pandang, dan pola pikir (mindset) individu terhadap hal yang dihadapinya, seperti rasa takut, kesulitan, cobaan, kritikan, saran, tekanan, dan hambatan dalam menjalankan usaha”. Sedangkan menurut Melyana et al., (2015: 10) “Sikap kewirausahaan adalah sikap yang dibentuk melalui perilaku yang dapat tumbuh dan berkembang pada diri seseorang, yang disertai dengan kemauan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulus kewirausahaan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap kewirausahaan merupakan perilaku seseorang dalam merespon suatu hal secara konsisten yang muncul dari kemauan dan pikirannya sendiri ketika menjalankan suatu usaha sesuai dengan ciri seorang wirausahawan melalui kepribadiannya. Respon dari seseorang tergantung dari sikap yang diberikan kepada orang yang memberikan respon, ketika bersikap baik maka akan baik pula dan sebaliknya.

2.1.2.2 Karakteristik Sikap Kewirausahaan

Sikap kewirausahaan memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda pada setiap orang seperti baik, ramah, sopan, ceria, bijaksana, kreatif dan sebagainya. Menurut Zimmerer, dkk (Rifkhan, 2017: 6) sikap kewirausahaan memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. *Commitment and determination*, yaitu wirausahawan harus mempunyai komitmen dan tekad untuk memberikan perhatian penuh terhadap usaha yang ia jalani, sikap setengah hati akan membuat mereka mudah goyah dan kemungkinan gagal lebih besar.
2. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Wirausaha harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi atas usaha apa yang sudah dijalankan.
3. *Opportunity obsesession*, yaitu selalu berambisi untuk mencari peluang. Wirausahawan harus mempunyai tekad untuk yakin, mampu mencari peluang dan berhasil dimasa depan.
4. *Tolerance for risk, ambiquity, and uncertainty*, yaitu tahan terhadap resiko dan ketidakpastian. Wirausahawan harus belajar mampu

mengelola resiko dan cara mentransfer resiko ke pihak lain seperti investor, konsumen, pemasok dan lain-lain.

5. *Self confidence*, yaitu percaya diri. Wirausahawan cenderung optimis terhadap apa yang dikerjakan untuk pencapaian tujuan.
6. *Creativity and flexibility*, yaitu berdaya cipta dan luwes. Seorang wirausahawan harus cepat dan fleksibel menghadapi perubahan permintaan. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan kreativitas yang tinggi.
7. *Desire for immediate feedback*, yaitu wirausahawan selalu menghendaki umpan balik dan ingin selalu mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya. Untuk memperbaiki hasil kerjanya, ia selalu menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan belajar dari kegagalan.
8. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras yang tinggi untuk mewujudkan tujuannya.
9. *Motivation to excel*, yaitu memiliki dorongan untuk selalu unggul. Ia memiliki keinginan untuk lebih berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya. Motivasi ini muncul karena dari dalam diri (internal) dan jarang dari eksternal.
10. *Orientation to the future*, yaitu seorang wirausahawan harus berorientasi ke masa depan, dan tidak melihat ke belakang tanpa evaluasi yang jelas.
11. *Willingness to learn from failure*, yaitu selalu belajar dari kegagalan. Seorang wirausahawan harus yakin pada kemampuannya untuk berhasil, dan pantang menyerah jika terjadi kegagalan.
12. *Leadership ability*, yaitu kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang ingin berhasil harus mampu memimpin dan memberikan pengaruh sebagai arahan untuk mencapai tujuan, ia harus mampu menjadi seorang mediator dan negoriaror dari pada menjadi seorang dictator.

2.1.2.3 Indikator Sikap Kewirausahaan

Untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam suatu kegiatan, maka digunakan indikator sebagai alat ukur dan acuan dalam melihat apakah seseorang memiliki sikap yang baik atau buruk dalam berwirausaha. Menurut Takdir (Rifai et al., 2021: 2) mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator sikap kewirausahaan yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki etos kerja dan tanggung jawab. Seseorang yang akan berwirausaha harus mampu memiliki semangat kerja yang baik dan rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang pemimpin untuk melakukan kegiatan usaha dalam mengembangkan suatu organisasi.

2. Mandiri. Mandiri merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain dengan selalu kreatif dan inovatif, mempunyai rasa percaya diri dan mampu mengambil keputusan sehingga dapat memperoleh kepuasan dari usaha tersebut.
3. Berani mengambil resiko. Seseorang harus memiliki keberanian dalam mengambil resiko, menyukai tantangan dan berani bersaing terhadap suatu keadaan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang dalam kegiatan usaha tersebut.
4. Keinginan berprestasi tinggi. Seseorang yang memiliki keinginan berprestasi tinggi akan mampu membangkitkan semangat pada diri sendiri dalam kerjasama tim untuk mencapai suatu tujuan dan lebih berani dalam melakukan suatu tindakan yang akan diambil dengan berhasil dibandingkan seseorang yang berprestasi rendah.
5. Kemampuan manajerial. Seseorang yang memiliki kemampuan atau keterampilan menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan keuntungan bisnis dimasa mendatang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi.

2.1.3 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan menjadi satu hal penting yang harus dimiliki seseorang, dimana pendidikan ini merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dari pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilannya. Naloka & Amalia (2017: 2) “pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat”.

Sampurno (2015) “kata entrepreneur atau kewirausahaan berasal dari bahasa Prancis – “enterprende” dan bahasa Jerman – “unternechmen” yang keduanya berarti “undertake” atau melakukan yang dalam konteks bisnis artinya melalui bisnis (to start a business). Menurut Firmansyah & Roosmawarni (2019: 4) “Kewirausahaan atau entrepreneurship adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan

yang lain, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain”.

Kusmintarti et al., (2017: 121) “Pendidikan kewirausahaan adalah aktivitas pengajaran dan pembelajaran kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, karakter pribadi, keterampilan, dan sikap”. Menurut McIntyre & Roche (Hasan, 2020: 69) secara umum “Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai proses memberikan individu konsep dan keterampilan untuk mengenali peluang yang telah diabaikan orang lain dan memiliki wawasan serta harga diri untuk bertindak dimana orang lain ragu-ragu untuk melakukannya”. Sedangkan menurut Gerba (Dusak & Sudiksa, 2016: 5190) menyatakan bahwa “pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk mendorong keberhasilan dalam berwirausaha dan menumbuhkan jiwa wirausaha”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang harus dimiliki individu dalam menambah wawasan dan keterampilan dengan mempelajari ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga mampu mencapai keberhasilan menjadi calon pengusaha yang baik.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah untuk menambah wawasan dan keahlian seseorang melalui pembelajaran yang lebih baik. Menurut Hasan (2020: 74) tujuan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan kewirausahaan
2. Menanamkan keterampilan dan perilaku wirausaha
3. Menumbuhkan semangat wirausaha

2.1.3.3 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Indikator pendidikan kewirausahaan digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka untuk mengetahui hal tersebut, Adnyana & Purnama (Rimadani & Murniawaty, 2019: 981),

mengemukakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan keinginan berwirausaha
Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan keinginan berwirausaha adalah ketika mahasiswa sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha.
2. Menambah wawasan
Program pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha adalah setelah menempuh pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.
3. Peka terhadap peluang usaha
Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis adalah setelah menempuh pendidikan kewirausahaan membuat mahasiswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

2.1.4 Efikasi Diri

2.1.4.1 Pengertian Efikasi Diri

Seseorang yang akan melakukan wirausaha harus memiliki efikasi diri yang tinggi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan tugas tertentu. Seperti yang dikemukakan Ghufroon & Risnawati (2020: 77) bahwa “Efikasi diri secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya”. Menurut Yunita (2020: 454) “Efikasi diri merupakan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien sehingga tugas tersebut menghasilkan dampak yang diharapkan”. Sedangkan menurut Irsyada et al., (2018: 946) “*Self-efficacy* atau efikasi diri yaitu kepercayaan seseorang mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha”.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan perilaku terhadap keyakinan individu atau rasa percaya diri akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu masalah dan tugas tertentu dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam membentuk perilaku seseorang wirausaha.

2.1.4.2 Sumber Utama Dalam Meningkatkan Efikasi Diri

Landasan utama yang bersumber dari Bandura digunakan untuk memunculkan kepercayaan diri seseorang sesuai kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bandura (Ghufron & Risnawati, 2020: 78) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat sumber informasi tersebut.

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*).
Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi secara nyata berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum menurun. Bahkan, kemudian kegagalan diatas dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.
2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.
3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)
Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.
4. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)
Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

2.1.4.3 Indikator Efikasi Diri

Indikator digunakan sebagai alat ukur untuk melihat perubahan yang terjadi apakah seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi atau rendah. Menurut Bandura (Chaerani, 2017: 34), efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Efikasi diri dapat diukur dari tiga dimensi yaitu sebagai berikut:

1. *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas)
Tingkat kesulitan tugas yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar efikasi diri pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
2. *Strength* (Kekuatan/Keyakinan)
Kekuatan keyakinan yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
3. *Generality* (Generalisasi)
Generalitas yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk memberikan gambaran awal bagi peneliti dan juga menjadi pendukung dari variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu kesiapan berwirausaha dan tiga variabel independen yaitu sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri. Ringkasan jurnal-jurnal dari hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi dan juga pendukung dalam penyusunan kerangka konseptual, disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Table 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Sumber	Judul	Hasil
Nia Patri Ciana & Elvi Rahmi (Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Vol 3, No 2, 2020)	Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dan Efikasi diri Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII di SMKN 1 Lubuk Basung	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. - Adanya pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha siswa. - Adanya pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha.
Anisa Fitni Atiti & Margunani (Economic Education Analysis Journal, Vol 8, No 1, 2019)	Peran motivasi dalam memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. - Terdapat pengaruh positif lingkungan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. - Ada pengaruh positif motivasi terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. - Terdapat pengaruh positif dan pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi. - Terdapat pengaruh positif lingkungan terhadap motivasi.
Lupitasari & Eka Yuli (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol 1, No 2, 2018)	Pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> - Ada pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa secara parsial. - Ada pengaruh signifikan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa secara parsial.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Pada penelitian Nia Patri Ciana & Elvi Rahmi memiliki perbedaan yaitu menggunakan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan sebagai variabel X, hanya menggunakan 3 variabel dan populasi peneliti adalah Siswa Kelas XII di

SMKN 1 Lubuk Basung, tetapi sama-sama menggunakan efikasi diri sebagai variabel X dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel Y. Penelitian Anisa Fitni Atiti & Margunani memiliki perbedaan yaitu menggunakan variabel X yang berbeda dan populasi peneliti adalah Universitas Negeri Semarang, tetapi terdapat variabel pendidikan kewirausahaan dan sama-sama menggunakan kesiapan berwirausaha sebagai variabel Y. Kemudian dalam penelitian Lupitasari & Eka Yuli memiliki perbedaan yaitu populasi peneliti adalah STKIP PGRI Tulungagung, hanya menggunakan 3 variabel, tetapi sama-sama menggunakan pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri sebagai variabel X dan meneliti kesiapan berwirausaha sebagai variabel Y. Penelitian terdahulu bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti ulang apakah sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Penelitian terdahulu juga dapat memberikan gambaran dari pengalaman penelitiannya agar menjadi tolak ukur dalam penelitian agar berhasil dengan lebih baik.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2019: 60) “merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kesiapan berwirausaha merupakan kondisi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas yang didorong oleh keinginan dan kemampuan dirinya berdasarkan peluang dan pengalamannya sehingga siap dalam berwirasusaha. Saat seseorang sudah memiliki kesiapan maka akan mampu berperilaku mandiri, kompeten dan akan siap dalam menghadapi berbagai macam hal baik yang terduga maupun tidak terduga dalam kegiatan berwirausaha.

Salah satu teori yang mendasari kesiapan berwirausaha yaitu *Theory of Planned Behavior (TPB)*. *Theory of Planned Behavior (TPB)* atau dikenal juga dengan teori perilaku yang direncanakan dapat digunakan untuk menjelaskan suatu perilaku atau aktivitas seseorang terutama dalam kewirausahaan. *Theory of*

Planned Behavior merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Ajzen (Nurbaeti et al., 2019: 5) menyebutkan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) dibentuk oleh tiga determinan atau faktor dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap berperilaku (*attitude toward the behavior*)
Ajzen (1991) sikap pribadi menjelaskan seberapa besar seseorang bermaksud untuk melakukan perilaku tersebut. Sikap merupakan suatu disposisi untuk merespon secara positif atau negative perilaku ditentukan oleh kombinasi antara keyakinan perilaku dan evaluasi hasil.
2. Norma subjektif (*subjective norm*).
Ajzen (1991) norma subjektif menjelaskan bagaimana pendapat orang-orang sekitar dapat mempengaruhi niat untuk melakukan perilaku tertentu.
3. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*).
Ajzen (1991) Kontrol perilaku yang dirasakan mengenai kemudahan dan/atau kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu.

Perilaku dalam teori ini dapat dikaitkan dengan kesiapan seseorang untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan ketika berwirausaha, seperti penyediaan modal, sumber daya, pengambilan keputusan, dan mampu menghadapi tantangan di dunia usaha. Saat ini kesiapan berwirausaha sangat dibutuhkan untuk membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang luas untuk tidak fokus mencari pekerjaan pada orang lain melainkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Maka dapat dikatakan bahwa kesiapan berwirausaha dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor internal yaitu sikap kewirausahaan dan efikasi diri, sedangkan untuk faktor eksternal yaitu pendidikan kewirausahaan.

Sikap kewirausahaan merupakan respon yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan melihat situasi dan kondisi yang ada dengan spontan memberikannya, sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi seseorang untuk lebih berhati-hati ketika merespon orang lain agar tidak menyinggung perasaan orang tersebut. Sikap tidak dapat diamati langsung melainkan dapat diketahui setelah sikap tersebut direalisasikan dalam sebuah kegiatan. Berkaitan dengan sikap berperilaku, dimana untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha dibutuhkan adanya sikap berwirausaha yang baik dengan respon atau perilaku sopan, ramah

dan dapat diterima orang lain, serta dapat mengambil keputusan dengan bijak sehingga dapat mencapai keberhasilan usaha.

Pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) terdapat salah satu faktor eksternal dalam keputusan berwirausaha yaitu pembelajaran, baik yang di dapat dari keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan kewirausahaan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan kewirausahaan yang di dapatkan dari dalam kelas yaitu pembelajaran langsung melalui pendidikan di mata kuliah kewirausahaan seperti pemberian teori melalui pembelajaran, yang bertujuan agar seseorang mampu mengetahui, memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dengan mandiri, kerja keras, berani menghadapi tantangan dan mampu bertindak dalam kegiatan usaha.

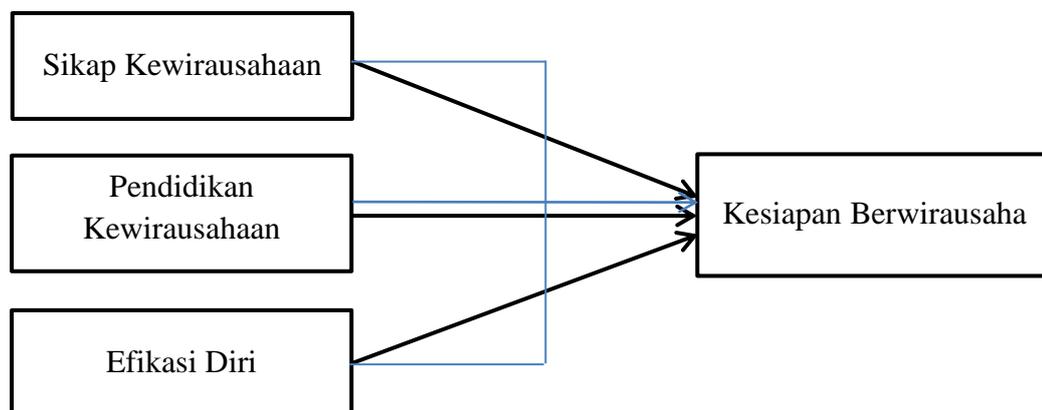
Sedangkan pendidikan kewirausahaan yang di dapatkan di luar kelas yaitu kegiatan di luar mata pelajaran seperti seminar kewirausahaan, bimbingan dan kegiatan ekstra kurikuler untuk meningkatkan minat dan bakat serta potensi seseorang sesuai keinginannya. Pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan seseorang untuk memunculkan kesiapan berwirausaha, yang dapat dijadikan bekal sebagai dasar pegangan untuk menjadi seorang pengusaha. Seseorang harus antusias dalam mempelajari ilmu kewirausahaan agar mengetahui lebih dalam tentang kewirausahaan yang nantinya dapat diterapkan pada kegiatan sehari-hari sehingga akhirnya siap dalam berwirausaha.

Seseorang akan siap dalam berwirausaha ketika memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah kewirausahaan. Efikasi diri merupakan kepercayaan diri seseorang dalam mengontrol dirinya dengan kemampuannya dalam melakukan kinerja yang terbaik sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan. Dari persepsi kontrol, seseorang dapat berperilaku dalam menghadapi sebuah masalah baik yang mudah maupun sulit untuk mempertahankan usahanya. Efikasi diri dibutuhkan oleh seseorang sebagai salah satu pendorong agar mampu memiliki kesiapan berwirausaha. Efikasi diri yang

tinggi akan memudahkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tanpa merasa ragu dan takut gagal dalam berwirausaha. Ketika kesiapan berwirausaha diimbangi dengan efikasi diri yang tinggi, maka seseorang akan merasa yakin untuk melakukan usaha tersebut agar terus berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan sehingga memunculkan kesiapan yang matang dalam berwirausaha.

Teori ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), dimana mahasiswa akan memiliki kesiapan berwirausaha ketika mampu mempelajari sesuatu dengan menerapkan sikap kewirausahaan yang baik dibarengi dengan pemahaman kewirausahaan yang luas, dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam berwirausaha.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan secara konseptual dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen, yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : Sikap kewirausahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.

- Ha : Sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.
2. Ho : Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.
- Ha : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.
3. Ho : Efikasi diri tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.
- Ha : Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.
4. Ho : Sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.
- Ha : Sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha pada Mahasiswa di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2018 Universitas Siliwangi.